

Pengelolaan Situs Candi Wasan Pascapemugaran dalam Upaya Meningkatkan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat

Putu Ayu Surya Andari^{1*}, I Gusti Ngurah Tara Wiguna², Zuraidah³

¹²³Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

¹[email: surya_andari@yahoo.com] ²[wigunatara@yahoo.co.id] ³[email: ida_arkeounud@yahoo.com]

***Corresponding Author**

Abstract

Wasan temple site is one of the Hindu temple located in Banjar Blahtanah, Batuan Kaler Village, Sukawati District, Gianyar Regency. Wasan temple site has been redeveloped as many as three stages of the year 2009-2011 by Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali, NTB, and NTT. Based on the shape of the post-restoration, most likely if Wasan temple can be developed as a tourist attraction. Therefore, the purpose of the study is to examine the potential temple sites and forms management Wasan temple site after the restoration in an attempt to improve community-based cultural tourism.

Data collection methods used in this study, observation, library research and interviews as well as methods of data analysis through qualitative analysis and SWOT analysis by applying management theory.

Wasan temple site has archaeological potential, among which a monumental temple, Ganesha statues, animal statues, temple building components, and a pool. Moreover, Wasan temple site also has a supporting factor natural resources Kemenuh Butterfly Park and some cultural resources, namely sophisticated temple, Pura Hyang Tiba, Pura Puseh Blahbatuh, egg painting and sculpture. In developing as a tourist attraction, the need for forms of management of planning, organizing, directing, actuating and controlling carried out by pemangku, pengemong and stakeholders. In addition to a management regime in its development also need to consider the strengths, weaknesses, opportunities and threats owned Wasan temple site. In addition, community participation is also very necessary to pass up promotions through tour travel and the internet.

Keywords: management, potential, post-restoration

1. Latar Belakang

Pada umumnya masyarakat Bali mempunyai kesadaran yang tinggi tentang masa lampau karena tidak lepas dari kehidupan sosial religius masyarakat dalam desa adat. Hal ini terbukti dengan adanya tinggalan arkeologi atau benda cagar budaya yang masih berfungsi seperti saat diciptakan atau masih hidup (*living monument*), terutama benda-benda yang ditemukan untuk media pemujaan. Selain sebagai media pemujaan, banyak

tinggalan arkeologi juga dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata budaya, seperti Pura Taman Ayun, Pura Penataran Sasih, Goa Gajah, dan Pura Tirta Empul. Namun, menurut Burns dan Holden, pariwisata budaya tersebut seperti pisau bermata dua dalam pemanfaatan pusaka budaya sebagai daya tarik wisata. Artinya, pariwisata akan dapat melestarikan pusaka budaya tersebut. Akan tetapi, di sisi lain kegiatan pariwisata akan dapat merusak atau berdampak negatif terhadap pusaka budaya karena objek itu akan dikonsumsi oleh wisatawan (Burns dan Holden, 1995; Ardika, 2007:18)

Terkait dengan pengembangan pariwisata budaya Bali seperti kawasan cagar budaya dan benda cagar budaya yang tersebar di wilayah Bali dengan keberagaman sumberdaya arkeologi yang berbeda-beda. Kabupaten Gianyar misalnya, merupakan wilayah potensial dan memiliki peninggalan arkeologi yang sangat bervariasi. Salah satu diantaranya dalam bentuk candi. Candi dianggap sebagai media atau sarana pemujaan terhadap roh nenek moyang atau leluhur. Dari beberapa candi monumental yang ada di Bali, tiga candi berada di Kabupaten Gianyar, yaitu Candi Pegulingan, Candi Mangening, dan Candi Wasan. Candi-candi ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi sehingga perlu dilakukan pelestarian, pengelolaan, dan pengembangan dengan melibatkan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika dikelola dengan baik dan tepat, maka candi-candi ini bisa dijadikan objek pariwisata budaya dan mengangkat perekonomian di wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa tinggalan arkeologi berupa candi tersebut, pada kesempatan ini peneliti mencoba mengangkat potensi dan pengelolaan Candi Wasan untuk pariwisata budaya. Hal ini diangkat mengingat belum banyak pihak yang menulis mengenai pengelolaan sumberdaya arkeologi, khususnya Candi Wasan. Berdasarkan perkiraan bentuk arsitektur Candi Wasan yang telah dipugar sebanyak tiga tahap, besar kemungkinan jika Candi Wasan dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata budaya dengan melakukan pengelolaan, pengembangan dan perencanaan yang matang. Keterlibatan dan peran serta masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata sangat penting dalam menjaga kelangsungan ekologis, ekonomis, dan aset budaya sesuai dengan pariwisata budaya yang berkelanjutan. Selain itu, dapat memunculkan sikap bertanggung jawab dan sikap memiliki situs arkeologi yang ada di wilayah tersebut.

Mengingat hingga saat ini belum ada pihak yang membahas pengelolaan Candi Wasan pascapemugaran untuk meningkatkan pariwisata budaya berbasis masyarakat, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam penelitian dengan melibatkan multidisipliner, seperti arkeologi, sejarah, dan pariwisata.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas ada beberapa permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- a. Apa sajakah potensi pariwisata budaya yang dimiliki Situs Candi Wasan pascapemugaran?
- b. Bagaimanakah pengelolaan Situs Candi Wasan pascapemugaran dalam upaya peningkatan pariwisata budaya berbasis masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini yakni sebagai upaya memberikan sumbangan inventarisasi data untuk kepentingan akademik bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan situs arkeologi dan pengembangan pariwisata budaya dengan melibatkan pemerintah yang berkompeten dan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, tujuan khusus dalam penelitian ini yakni untuk menjawab dua permasalahan yang diajukan terkait dengan pengelolaan Situs Candi Wasan.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis ataupun lisan dari objek yang diamati (Moleong, 2007:4). Data kualitatif tersebut dapat dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer antara lain berupa data artifaktual yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi di Situs Candi Wasan dan hasil wawancara dengan informan, seperti *pengemong*, *pengempon*, *penyungsong*, *pemangku*, perangkat Desa Batuan Kaler, masyarakat Banjar Blahtanah dan instansi yang berhubungan dengan keurbakalaan. Di samping itu, data sekunder

diperoleh dari sumber tertulis berupa artikel, tulisan ilmiah, laporan penelitian, dan buku-buku yang berhubungan dan berkaitan dengan Situs Candi Wasan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, studi kepustakaan, dan wawancara. Data yang telah terkumpul selanjutnya dikembangkan dengan menggunakan teori manajemen. Penggunaan teori dalam pengembangan data juga didukung dengan beberapa analisis yakni analisis kualitatif dan analisis SWOT sehingga memudahkan penulis dalam mengkaji dan memecahkan permasalahan penelitian.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Potensi Situs Candi Wasan Pascapemugaran

Potensi arkeologi yang ada di Situs Candi Wasan, yaitu bentuk Candi Wasan yang memiliki denah berukuran 11,10 x 9,40 meter berbentuk segi empat panjang menghadap ke arah barat. Balai Pelestarian Cagar Budaya Wilayah Kerja Bali, NTB, dan NTT melakukan pemugaran pada bagian kaki candi, badan dan atap candi pada tahun 2009--2011. Candi Wasan pascapemugaran memiliki potensi fisik yang bisa dikembangkan sebagai daya tarik wisata, karena memiliki keunikan dari pintu candi yang tidak tepat di tengah seperti candi di Jawa. Tata letak bangunan candi dengan kemiringan lima derajat (tidak tepat utara selatan) yang diduga akibat pembangunan Candi Wasan berpatokan kepada matahari sebagai penentu arah.

Selain bentuk candi, potensi arkeologi yang ada di sekitar area situs, diantaranya yaitu arca binatang (kambing dan nandi), komponen bangunan candi, arca Ganesha, lingga yoni, dan kolam. Di samping itu, menurut Pitana dan Diarta (2009:68-69) sumberdaya yang terkait dengan pengembangan pariwisata umumnya berupa sumberdaya alam dan sumberdaya budaya. Ini merupakan nilai lebih dan faktor pendukung dalam pengembangan daya tarik wisata situs tersebut.

Adapun faktor pendukung sumberdaya sekitar Candi Wasan adalah sumberdaya alam berupa taman kupu-kupu (Kemenuh *Butterfly Park*). Selain itu, Situs Candi Wasan juga memiliki sumberdaya budaya yang letaknya berdekatan dengan situs diantaranya yaitu pura-pura kuno, seperti Pura Canggih, Pura Hyang Tiba, Pura Puseh Batuan dan Pura Puseh Blahbatuh. Selain itu, adanya seni kerajinan tangan, seni lukis telur dan seni

pahat juga merupakan nilai lebih sumberdaya budaya Situs Candi Wasan. Oleh karena itu, dalam pengembangan daya tarik wisata diperlukannya rute objek wisata yang bisa dikunjungi dalam satu perjalanan menuju Candi Wasan, yaitu Pura Puseh Batuan, Pura Hyang Tiba, Candi Wasan, Gapura Canggih, Kemenuh *Butterfly Park*, dan terakhir Pura Puseh Blahbatuh. Di samping itu, selama perjalanan pun akan banyak dijumpai *artshop*, baik berupa *artshop* perak maupun *artshop* lukisan kanvas dan lukisan telur yang sangat menarik.

b. Pengelolaan Situs Candi Wasan Dalam Upaya Meningkatkan Pariwisata Budaya Berbasis Masyarakat

Pengelolaan Situs Candi Wasan dalam upaya meningkatkan pariwisata budaya berbasis masyarakat dapat dilakukan melalui lima tahap pengelolaan. Kelima tahap tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Perencanaan: Sudah ada keinginan *pemangku*, *pengempon*, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar untuk mengembangkan Situs Candi Wasan sebagai daya tarik wisata.
- 2) Pengorganisasian: Pengorganisasian di Situs Candi Wasan belum terlaksana dengan baik, karena tidak ada struktur kepengurusan yang jelas, Hal ini disebabkan karena situs hanya dikelola oleh *pemangku* dan *pengempon*.
- 3) Pengarahan: Berdasarkan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian, maka Balai Arkeologi Denpasar, Balai Pelestarian Cagar Budaya, dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar melakukan sosialisasi kepada perangkat Desa Batuan Kaler, *pemangku* dan *krama* subak Wasan mengenai tinggalan arkeologi yang terdapat di Situs Candi Wasan. Akan tetapi, sosialisasi mengenai peraturan perundang-undangan yang mengatur mengenai pengelolaan cagar budaya dan peraturan perundang-undangan tentang pariwisata budaya masih kurang.
- 4) Pelaksanaan: Balai Pelestarian Cagar Budaya sudah melakukan pengelolaan dalam bidang pelestarian dan perlindungan. Hal itu dibuktikan dengan dilakukannya pemugaran selama tiga kali, yaitu dari tahun 2009 sampai dengan

2011. Dalam pelaksanaannya sehari-hari dilakukan dengan membersihkan areal situs oleh *pemangku* dan *pengempon* Candi Wasan.

- 5) Pengontrolan: Semenjak Candi Wasan selesai dipugar, Situs Candi Wasan pernah dikontrol oleh Dinas Kebudayaan pada tahun 2009 dan Dinas Pariwisata pada tahun 2014. Akan tetapi, tidak ada pengontrolan dari Balai Pelestarian Cagar Budaya sehingga pembangunan tembok *penyengker* di Candi Wasan belum diselesaikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sudah adanya tahapan pengelolaan Situs Candi Wasan, tetapi belum terlaksana sebagaimana mestinya. Hal itu terjadi karena kurangnya kerja sama dan koordinasi antara instansi terkait dan masyarakat Banjar Blahtanah. Dalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan Situs Candi Wasan sebagai daya tarik wisata perlu memperhatikan kekuatan/kelebihan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang dimiliki Candi Wasan. Adapun kelebihan Candi Wasan merupakan satu-satunya candi monumental yang ada di Desa Batuan Kaler. Oleh karena itu, besar kemungkinan Situs Candi Wasan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata mengingat sudah ada rencana pengembangan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Gianyar. Namun, dalam pengembangannya ke depan, akan selalu ada kelemahan dan ancaman yang muncul. Kelemahan dan ancaman tersebut, di antaranya adalah akses jalan masuk menuju Candi Wasan yang kurang bagus. Di samping itu, belum adanya papan nama petunjuk lokasi sehingga banyak masyarakat umum yang tidak mengetahui keberadaan Situs Candi Wasan. Oleh karena itu, diperlukannya partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangannya dengan melakukan penataan lingkungan area situs dan mempromosikannya melalui tour travel dan internet.

5. Simpulan

- a. Situs Candi Wasan memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Peninggalan arkeologi di kawasan Wasan meliputi, candi monumental (Candi Wasan), arca binatang, arca Ganesha, komponen bangunan candi dan kolam. Selain potensi arkeologi, Situs Candi Wasan juga di dukung

sumberdaya alam sekitar situs yaitu taman kupu-kupu (Kemenuh *Butterfly Park*) dan sumberdaya budaya berupa pura-pura kuno, diantaranya yaitu Pura Canggi, Pura Hyang Tiba, Pura Puseh Batuan, dan Pura Puseh Blahbatuh. Di sisi lain, sumberdaya budaya nonarkeologi seperti seni lukis telur dan seni pahat yang banyak ada di sepanjang perjalanan menuju Situs Candi Wasan.

- b. Berdasarkan pembahasan mengenai bentuk pengelolaan Situs Candi Wasan di atas. Diketahui bahwa terdapat lima tahap bentuk pengelolaan Situs Candi Wasan. Kelima tahap tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaksanaan dan pengontrolan. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa sudah adanya tahapan pengelolaan Situs Candi Wasan, tetapi belum terlaksana sebagaimana mestinya. Dalam upaya memanfaatkan dan mengembangkan Situs Candi Wasan sebagai daya tarik wisata perlu memperhatikan kekuatan/kelebihan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang dimiliki Candi Wasan. Di samping itu, peran dan partisipasi masyarakat juga sangat diperlukan dalam upaya pengembangan Situs Candi Wasan.

Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Lasaran.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pitana, I Gede dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.